

## Keterampilan Pedagogik dalam Mengelola Kelas

Welas Listiani<sup>1</sup>, Muhammad Ainur Rohim<sup>2</sup>, Vina Oktaria<sup>3</sup>, Nila Agustin<sup>4</sup>,  
Darul Robby Romadhon<sup>5</sup>, Amelia Vena<sup>6</sup>, Lailatul Maghfiroh<sup>7</sup>, Aldora Dewanggita<sup>8</sup>  
*1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia*

Received : 24 November 2025, Revised : 29 November 2025, Published : 5 Desember 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis: Welas Listiani

E-mail: [listianiwelas@gmail.com](mailto:listianiwelas@gmail.com)

### Abstrak

Pengelolaan kelas menjadi aspek mendasar dalam pembelajaran berperan dalam terciptanya kondusifitas dan efektifitas lingkungan belajar. Pendidik tidak hanya bertugas penyampaian materi saja, tetapi juga mengelola dinamika kelas agar pembelajaran berjalan dengan optimal. Berbagai keterampilan sangat diperlukan dalam pengelolaan kelas, seperti membuka menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, mengelola diskusi kelompok, serta keterampilan menjelaskan. Kajian pustaka menunjukkan bahwa penerapan keterampilan-keterampilan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, serta meningkatkan hasil akademik peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang baik melibatkan kedisiplinan dan strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.

**Kata kunci** - keterampilan pedagogic, pengelolaan kelas, belajar

### Abstract

Classroom management is a fundamental aspect of learning, playing a role in creating a conducive and effective learning environment. Educators are not only tasked with delivering material but also managing classroom dynamics to ensure optimal learning. Various skills are essential in classroom management, such as opening and closing lessons, asking questions, providing reinforcement, varying learning styles, managing group discussions, and explaining skills. Literature reviews show that applying these skills can increase learning motivation, create an active learning atmosphere, and improve student academic outcomes. Therefore, good classroom management involves discipline and learning strategies that provide an interactive and enjoyable learning experience.

**Keywords** - pedagogical skills, classroom management, learning

**How to Cite** : Listiani, W., Rohim, M. A., Oktaria, V., Agustin, N., Romadhon, D. R., Vena, A., Maghfiroh, L., & Dewanggita, A. (2025). Keterampilan Pedagogik dalam Mengelola Kelas . Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2(7), 1174–1183. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i7.646>

**Copyright** ©2025 Welas Listiani, Muhammad Ainur Rohim, Vina Oktaria, Nila Agustin, Darul Robby Romadhon, Amelia Vena, Lailatul Maghfiroh, Aldora Dewanggita

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kecakapan akademik seorang guru dalam menyampaikan materi. Tetapi juga didukung oleh optimalisasi kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas memiliki kontribusi dalam menumbuhkan suasana belajar yang nyaman dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Jdih.kemdikbud.go.id, 2022).

Guru dengan keterampilan pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih terstruktur. Guru dapat menjadikan pengelolaan kelas sebagai control untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik Peserta didik memiliki rasa nyaman untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, mampu mengekspresikan pendapat mereka, serta bekerja sama dengan teman sebaya. (Saepulloh, Yuniar, & Holik, 2024) menegaskan bahwa guru dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan cara mengelola kelas yang variatif, kreatif, dan inovatif.

Namun, mengelola kelas bukanlah tugas yang mudah. Guru seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakdisiplinan peserta didik, kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, hingga rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas. Hasil observasi (Isnanto, Pomalingo, & Harun, 2020) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas masih menjadi kendala utama yang perlu dipecahkan oleh guru. Kendala dalam mengelola kelas diantaranya suasana kelas dan pembelajaran yang tidak kondusif dan efektif.

Menyikapi hal ini, guru harus menumbuhkan semangat belajar peserta didik sehingga mampu saling berinteraksi membangun suasana kelas yang menantang (Mustika, Nasution, Liani, & Anggraini, 2024). Oleh karena itu, guru harus menguasai keterampilan pengelolaan kelas yang kuat sehingga mampu menangani berbagai situasi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan pedagogik untuk mewujudkan serta mempertahankan optimalisasi kondisi kelas agar tercapai pembelajaran yang serasi dan efektif. Guru harus memahami kondisi unik setiap kelas baik itu peserta didik atau lingkungan belajarnya (K Yudiana, 2023). Dengan memahami berbagai keterampilan dalam pengelolaan kelas, guru dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan lebih optimal.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penelitian memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan berbagai keterampilan pedagogik yang dapat digunakan oleh guru dalam mengelola kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran. (Kesawan, Nur, & Rosmida, 2025) memperkuat bahwa dengan pengelolaan kelas yang baik, guru dapat membangun hubungan positif dengan peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan kelas merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan efektif (Marzano, 2004). Ini merupakan keterampilan atau kemampuan dasar yang harus dikuasai guru untuk mewujudkan kondusifnya lingkungan belajar. Dengan kata lain, pengelolaan kelas dapat mewujudkan interaksi harmonis multi arah antara guru dan peserta didik. Selain itu, tercipta lingkungan yang disiplin serta penerapan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas pengajaran.

Penelitian (Wahyuni & Berliani, 2018) menghasilkan data bahwa keterlibatan peserta didik dapat ditingkatkan dengan efektifnya pengelolaan kelas. Ini dapat mewujudkan pembelajaran yang interaktif multi arah dari guru dan peserta didik. (Kesawan et al., 2025) menambahkan bahwa adanya pengelolaan kelas yang efektif memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Jadi, pengelolaan kelas turut mempengaruhi keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Tujuan mengelola kelas yaitu kemampuan peserta didik dapat berkembang. Mereka mampu menggunakan media pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena pengelolaan kelas dapat

menciptakan kondisi yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk kreatif dalam pembelajaran (K Yudiana, 2023) dan sebagai dasar terwujudnya pembelajaran yang efektif (Lorenza, Rahayu, & Septinia, 2024).

Adapun strategi yang dapat digunakan antara lain: menata lingkungan kelas, melakukan pendekatan individu, memberikan bimbingan dan kemudahan belajar peserta didik, mengatur dan memonitor pembelajaran, menciptakan kenyamanan di kelas, dan menghentikan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan (Lorenza et al., 2024). Interaksi, minat, serta motivasi belajar peserta didik dapat meningkat karena adanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan (Tukan, Aran, & Lelu, 2025).

Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan tata letak ruangan, waktu pembelajaran, serta interaksi harmonis antara guru dengan peserta didik (Kesawan et al., 2025). Sehubungan dengan hal tersebut, (Putra, Djuwita, & Juarsa, 2019) menjelaskan adanya dua komponen dalam pengelolaan kelas yaitu komponen preventif dan represif. Komponen preventif sebagai pencegah terjadinya gangguan kondisi belajar agar tercapai pembelajaran yang optimal. Sedangkan komponen represif berfungsi mengatasi gangguan yang ada ketika pembelajaran agar kelas kembali kondusif.

Komponen *preventif* dapat berupa pengaturan tata letak kelas dan pengaturan waktu, termasuk didalamnya adalah penciptaan aturan dan prosedur kelas yang jelas (Marzano, 2004). Adapun *represif* berupa interaksi dengan peserta didik. Dalam interaksi ini diperlukan komunikasi efektif dari guru dan peserta didik.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode studi pustaka. Studi ini dilakukan dengan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan dokumen yang relevan mengenai pengelolaan kelas dalam pembelajaran. (Magdalena, Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, & Dalila, 2021) menjelaskan bahwa studi pustaka digunakan sebagai pijakan dalam merumuskan teori dasar, membuat kerangka berpikir atau dugaan sementara. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dalam penelitian dapat dimengerti, dialokasikan, dan diorganisasikan dengan baik oleh peneliti.

Penelitian dilakukan secara *online* dan *offline*. Peneliti secara langsung menghadapi bahan penelitian berupa data teks atau angka (Magdalena et al., 2021). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional atau internasional dan buku referensi pendidikan serta website. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti “pengelolaan kelas,” “strategi pembelajaran,” dan “keterampilan pedagogik.” Sumber literatur diperoleh dari database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, serta jurnal-jurnal yang terindeks SINTA dan Scopus.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan. Ini sebagai langkah akhir dalam merumuskan suatu landasan teori yang diperoleh dari suatu penelitian.

## PEMBAHASAN

### Keterampilan Mengelola Kelas Secara Preventif

Mengelola kelas adalah salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bagi guru. Pengelolaan kelas yang baik mampu mewujudkan kondusifnya lingkungan belajar, meningkatkan fokus peserta didik, serta mengurangi gangguan yang dapat menghambat pembelajaran. Salah satu langkah awal dalam mengelola kelas adalah menetapkan aturan kelas yang jelas dan disepakati bersama oleh peserta didik (Marzano, 2004).

Aturan tersebut dapat mencakup aspek kedisiplinan, tata tertib dalam berbicara, penggunaan perangkat elektronik, hingga konsekuensi atas pelanggaran aturan. Dengan adanya aturan yang jelas, peserta didik memiliki pedoman yang harus mereka patuhi selama pembelajaran berlangsung. (Astari,

Dewi, & Yuliantoro, 2022) menegaskan bahwa komponen preventif meliputi: sikap tanggap guru terhadap keragaman peserta didik, perhatian yang merata dan pemusatan perhatian kelompok.

Keberhasilan dalam pengelolaan kelas juga sangat dipengaruhi oleh manajemen waktu yang baik. (Asmariyani, 2018) menjelaskan bahwa manajemen waktu berhubungan dengan upaya dan tindakan yang terencana agar waktu yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, guru harus dapat mengalokasikan waktu secara efisien untuk setiap aktivitas dalam pembelajaran, mulai dari penjelasan materi, diskusi, kerja kelompok, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan mengelola waktu dengan baik, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat lebih efektif dan optimal.

Selain itu, pengelolaan kelas secara preventif berupa keterampilan guru dalam mendesain tata letak ruang kelas. Penataan lingkungan kelas yang tepat mempengaruhi keterlibatan atau partisipasi aktif dari peserta didik dalam pembelajaran (Lorenza et al., 2024). Kurniasih menambahkan bahwa kecermatan dalam penataan ruang kelas tidak hanya secara estetis namun juga mengutamakan kutuhan operasional pendukung pembelajaran.

Lingkungan fisik ruang kelas yang tertata dan teratur dengan baik mempengaruhi secara signifikan terhadap kenyamanan, konsentrasi, dan motivasi belajar peserta didik (Kurniasih et al., 2025). Adapun contoh tata letak ruang kelas dapat dilihat pada link <https://www.teachstarter.com/au/blog/inspiration-for-classroom-seating-arrangements/> (Holly, 2025).

### **Keterampilan Mengelola Kelas Secara Represif**

(Astari et al., 2022) Pengelolaan kelas secara represif berhubungan dengan kegiatan guru dalam mengembangkan dan mengendalikan kondisi pembelajaran secara optimal dengan cara modifikasi tingkah laku, pengelolaan manajemen kelompok, dan memecahkan perilaku penyebab masalah (Astari et al., 2022). Hal ini berkaitan dengan pengelolaan interaksi sosial dalam kelas untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Guru perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, menciptakan komunikasi dua arah yang efektif, serta mendorong kerja sama antara peserta didik agar mereka dapat belajar dalam lingkungan yang kondusif. Kualitas interaksi multi arah dapat ditingkatkan dengan adanya komunikasi efektif dan harmonis antara guru dengan peserta didik (Tukan et al., 2025).

Tujuan pembelajaran dapat tercapai bukan tanpa ada gangguan atau hambatan. Guru juga harus mampu menangani gangguan selama pembelajaran di kelas dengan cara yang efektif. Gangguan dapat berasal dari perilaku peserta didik yang kurang disiplin, kebisingan dalam kelas, atau perbedaan tingkat pemahaman yang menghambat jalannya pembelajaran. (Hamida, Usriyah, Sari, & Yusqilmidad, 2025) menegaskan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran diperoleh jika guru mampu menumbuhkembangkan kesadaran belajar peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam menangani gangguan adalah memberikan peringatan secara halus, mengalihkan perhatian peserta didik ke kegiatan lain, atau memberikan tanggung jawab tertentu kepada peserta didik agar mereka lebih fokus dalam pembelajaran. Keterampilan yang perlu dikuasai untuk mengatasi hal tersebut adalah keterampilan dasar mengajar. Ini adalah keterampilan khusus yang harus dikuasai guru agar pembelajaran berjalan dengan efektif, efisien dan profesional (Irawati, 2020). Keterampilan ini meliputi: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, bertanya, penguatan, variasi, mengelola diskusi, dan menjelaskan (Mansyur, 2017).

### **Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang mempengaruhi kesiapan dan pemahaman peserta didik. Pembukaan yang menarik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan mempersiapkan peserta didik secara mental sebelum

menerima materi. Dalam membuka pelajaran, perhatian peserta didik harus ditarik oleh guru agar mereka lebih fokus dan termotivasi. (Mansyur, 2017) menegaskan bahwa dalam membuka pelajaran, guru berusaha menarik perhatian peserta didik, memberikan motivasi, memberikan wacana materi pelajaran dan rujukan, rencana kerja serta pembagian waktu. Keterampilan ini sebagai prakondisi pembelajaran yang diawali dengan salam, presensi, dan apersepsi agar peserta didik focus berkonsentrasi dan memiliki minat terhadap materi yang akan dipelajari (Pageh, 2023b).

Salah satu contoh strategi yang dapat digunakan adalah menjelaskan tujuan pembelajaran secara eksplisit materi yang dipelajari dapat dipahami dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan mereka. selain itu, menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran agar konsep yang disampaikan oleh guru lebih mudah dipahami peserta didik. Teknik pemantik seperti pertanyaan terbuka, cerita inspiratif, atau demonstrasi singkat juga dapat digunakan untuk membangkitkan minat peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, atau alat peraga, dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep secara lebih konkret.

Di sisi lain, menutup pelajaran memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah mereka pelajari dan menghubungkan materi dengan pembelajaran selanjutnya. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah meringkas poin utama yang telah dipelajari dengan menyebutkan konsep yang mereka pahami. (Pageh, 2023b) menjelaskan bahwa menutup pelajaran adalah mengondisikan pikiran untuk membuat simpulan secara bersama-sama yang dilanjutkan dengan tes, tugas, atau penguatan dari guru secara diferensiasi.

Dengan kata lain, peserta didik memberikan refleksi singkat, seperti menanyakan apa yang paling menarik dari pelajaran hari itu atau bagian mana yang masih membingungkan. Guru juga dapat memberikan tugas sebagai bentuk penguatan, seperti pertanyaan pemicu, latihan soal, atau tugas proyek yang mengembangkan pemahaman lebih lanjut. Penutupan yang sistematis membantu peserta didik merangkum informasi dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Sependapat dengan gagasan tersebut, (Mansyur, 2017) memaparkan inti kegiatan menutup pelajaran meliputi membuat ringkasan, mengonsolidasi perhatian terhadap materi lanjutan, mengorganisasikan pelajaran yang sudah dipelajari, dan menyampaikan rencana tindak lanjut.

### **Keterampilan Bertanya**

Keterampilan bertanya merupakan salah satu teknik untuk menggali pemahaman peserta didik, merangsang keterlibatan mereka, serta mendorong pemikiran kritis. Bertanya tidak hanya bertujuan untuk memperoleh jawaban. Namun, mendorong terciptanya tingginya aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik (Suartama, 2023). Guru yang mampu mengajukan pertanyaan dengan baik dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif.

Dalam proses pembelajaran, pertanyaan dasar sering digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik terhadap suatu konsep. Pertanyaan ini biasanya bersifat faktual dan berfokus pada ingatan materi yang telah diajarkan. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti "Apa definisi dari energi kinetik?" atau "Siapa penemu hukum gravitasi?". Pertanyaan ini membantu peserta didik dalam mengingat dan mengulang kembali informasi yang sudah diterima. (Suartama, 2023) menyampaikan bahwa pertanyaan yang disampaikan guru sebagai pemacu bagi peserta didik untuk belajar berpikir menggali informasi untuk memecahkan masalah atau mencari jawaban.

Selanjutnya, guru juga perlu mengembangkan pertanyaan lanjut yang lebih kompleks untuk merangsang pemikiran kritis peserta didik. Pertanyaan lanjut biasanya menuntut peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan sesuatu berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi. Contohnya adalah "Bagaimana hukum gravitasi mempengaruhi gerakan planet dalam tata surya?" atau "Bagaimana konsep energi kinetik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?".

Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam dan menghubungkan konsep yang telah mereka pelajari dengan situasi nyata.

Bloom (1956) dalam taksonomi kognitifnya mengklasifikasikan pertanyaan ke dalam enam tingkat, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Namun taksonomi ini mengalami revisi menjadi taksonomi bloom oleh Kratwohl dan Anderson menjadi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Effendi, 2017). Dalam konteks pembelajaran, guru dapat mengembangkan pertanyaan yang mencakup semua tingkatan ini untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep secara dangkal, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi.

Penerapan keterampilan bertanya yang baik tidak hanya meningkatkan interaksi di kelas, tetapi mendorong peserta didik lebih aktif dalam belajar. Guru yang secara konsisten mengajukan pertanyaan yang menantang dapat membangun kepercayaan diri muridnya dalam berpikir dan berargumentasi. Adapun tujuan dan manfaat keterampilan bertanya yaitu: meningkatkan peran aktif, kemampuan berpikir, keingintahuan, dan memusatkan perhatian peserta didik (Suartama, 2023).

Oleh karena itu, guru harus merancang pertanyaan berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik dan memberikan jeda waktu untuk merespons secara kritis. Kriteria yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan suatu pertanyaan antara lain: bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, waktu berpikir, pemindahan giliran, acak, pemberian acuan, kehangatan serta antusias, dan merangsang untuk berpikir. Selain itu, dalam bertanya perlu menghindari aktivitas antara lain: mengulangi pertanyaan, mengulangi jawaban peserta didik, menjawab pertanyaan sendiri, memancing jawaban serentak, pertanyaan ganda, dan memilih siapa yang menjawab pertanyaan (Suartama, 2023).

### **Keterampilan Memberi Penguatan**

Memberi penguatan merupakan salah satu strategi guru agar peserta didik motivasi belajarnya meningkat. Penguatan yang diberikan secara tepat dapat mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran, serta memperbaiki sikap dan perilaku mereka di dalam kelas. (Kadek Yudiana, 2023) memaparkan bahwa keterampilan ini merupakan kemampuan guru dalam merespon perilaku peserta didik agar peserta didik meningkatkan perilaku positif yang dimilikinya.

Penguatan dalam pembelajaran dapat diberikan secara verbal maupun non-verbal. (Kadek Yudiana, 2023) mengemukakan adanya tiga komponen dalam memberikan penguatan yaitu verbal, non verbal dan tak penuh. Penguatan verbal dapat berupa pujian atau apresiasi atas usaha dan pencapaian peserta didik, seperti "Bagus sekali! Jawabanmu sangat kreatif!" atau "Kamu sudah berusaha dengan baik, teruskan semangat belajarmu!". Sementara itu, penguatan non-verbal meliputi: gestur seperti senyuman, anggukan kepala, atau tepukan tangan sebagai tanda penghargaan terhadap usaha peserta didik. Penguatan juga dapat berbentuk penguatan material, seperti pemberian hadiah kecil atau penghargaan bagi peserta didik yang menunjukkan prestasi baik dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan penguatan positif dari guru cenderung lebih percaya diri berpartisipasi dalam diskusi ketika pembelajaran berlangsung. Namun, penting bagi guru untuk memberikan penguatan dengan cara yang tepat dan proporsional. Jika penguatan diberikan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan usaha peserta didik, maka hal tersebut dapat mengurangi efektivitasnya dan bahkan menimbulkan ketidakadilan di antara peserta didik lainnya. (Kadek Yudiana, 2023) menegaskan prinsip-prinsip dalam memberikan penguatan yaitu: kehangatan dan antusias, bermakna, menghindari respon negative, pemberian langsung, dan bervariasi .

Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik dan memberikan penguatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memberikan penguatan secara konsisten dan proporsional, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung

pertumbuhan akademik serta psikologis peserta didik. Penguatan yang diberikan dengan baik akan mendorong peserta didik untuk terus semangat dan meningkatkan kualitas interaksi dalam kelas.

### **Keterampilan Mengadakan Variasi**

Membuat variasi dalam pembelajaran berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Pembelajaran yang monoton cenderung menurunkan tingkat perhatian dan partisipasi peserta didik, sehingga dibutuhkan variasi dalam metode pengajaran agar pembelajaran tetap menarik dan efektif. (Yudiana, 2023) menegaskan bahwa variasi merupakan aktivitas guru dalam memberikan keberagaman stimulus pembelajaran yang dapat direspon panca indersa dengan cara beragam sehingga memperoleh pengalaman belajar yang luas dan mendalam. Adapun tujuan keterampilan ini adalah menghilangkan rasa bosan, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan keingintahuan, meningkatkan keaktifan, mempertahankan nuansa belajar tetap optimal, dan mempermudah guru dalam mencapai tujuan belajar.

Variasi dalam pembelajaran dapat meliputi beberapa aspek antara lain: variasi dalam metode pembelajaran, media pembelajaran, dan interaksi kelas. Variasi dalam metode pembelajaran yaitu guru menggabungkan metode ceramah dengan diskusi, studi kasus, simulasi, atau proyek agar peserta tetap tertarik terhadap materi yang diajarkan. Variasi dalam media pembelajaran yaitu guru menggunakan media seperti video, infografis, permainan edukatif, atau alat peraga. Variasi dalam interaksi kelas yaitu guru dapat mengatur berbagai model interaksi dalam kelas, seperti pembelajaran individual, kerja kelompok, atau debat, agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih dinamis (E.Salavin, 2014).

Gagasan tersebut senada dengan (Yudiana, 2023) yang menjelaskan ada tiga komponen dalam variasi pembelajaran yaitu: variasi dalam gaya mengajar, penguatan media dan bahan belajar, dan pola interaksi. Dalam variasi gaya mengajar diperlukan adanya variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, mimik dan gerakan, serta perubahan posisi. Sedangkan variasi media dan bahan belajar meliputi: variasi media yang dapat dilihat, didengar, diraba atau dimanipulasi. Sementara itu, variasi pola interaksi hendaknya disesuaikan dengan kondisi kelas agar pembelajaran yang berlangsung tidak terganggu. (Mansyur, 2017) menambahkan macam-macam pola interaksi yaitu: 1) guru-murid, 2) guru-murid-guru, 3) guru-murid-murid, 4) guru-murid, murid-guru, murid-murid, dan 5) pola melingkar.

Oleh karena itu, guru perlu secara kreatif merancang strategi pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tetap termotivasi dalam belajar. Rancangan yang dibuat disesuaikan dengan prinsip-prinsip variasi pembelajaran. (Yudiana, 2023) mengemukakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan variasi pembelajaran yaitu: tujuan, fleksibel, kelancaran dan berkesinambungan, logis, dan pengelolaan yang matang. Tujuan variasi harus sejalan dengan tujuan pembelajaran sehingga disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik. Variasi dapat diubah sesuai dengan situasi, kondisi, atau peristiwa yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Perubahan variasi sebagai kesatuan yang utuh pendukung dan pemerkuat variasi lainnya. Variasi dibuat logis sewajarnya dan tidak dipaksakan. Penerapan dan pengembangan variasi harus dilaksanakan secara matang sehingga efektif dan efisien mendukung pembelajaran.

### **Keterampilan Mengelola Diskusi**

Diskusi kelompok adalah salah satu teknik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka. Namun, diskusi kelompok yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan kebingungan, ketidakseimbangan partisipasi, serta kurangnya hasil yang diharapkan. (Pageh, 2023a) menjelaskan karakteristik diskusi kelompok yaitu: anggota kelompok antara 4 sampai 9 orang, interaksi tatap muka, setiap anggota wajib melihat, mendengar, dan berbagi secara bebas, tujuan bersama yang jelas, berlangsung teratur dan sistematis, serta simpulan yang seragam.

Oleh karena itu, dalam mengelola diskusi kelompok, guru perlu menentukan tujuan diskusi yang jelas yaitu guru harus memastikan bahwa peserta didik memahami tujuan diskusi dan topik yang akan dibahas. Dengan adanya tujuan yang jelas, peserta didik dapat lebih fokus dalam mengembangkan argumen dan pendapat mereka. Selanjutnya, guru membagi kelompok secara seimbang dengan cara membagi peserta didik ke dalam kelompok yang heterogen agar terdapat kombinasi berbagai tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, peserta didik dapat saling belajar. Mereka memiliki peran tertentu seperti moderator, notulen, atau penyaji agar diskusi lebih terorganisir dan produktif.

Lebih lanjut, guru harus mengamati atau memantau jalannya diskusi dan memberikan intervensi jika diperlukan. Jika diskusi mulai melenceng dari topik atau terdapat peserta didik yang kurang berpartisipasi maka guru dapat memberikan arahan agar diskusi kembali terarah. Kemudian bersama-sama menyimpulkan hasil untuk dipresentasikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik memahami poin-poin penting yang telah dibahas. Diskusi kelompok yang dikelola dengan baik akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. (Mansyur, 2017) menegaskan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh guru di kelompok merupakan proses teratur yang melibatkan peserta didik untuk berinteraksi tatap muka secara kooperatif seoptimal mungkin berdasarkan informasi atau pengalaman dari peserta didik sehingga dicapai suatu kesimpulan bersama.

### **Keterampilan Menjelaskan**

Keterampilan menjelaskan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. (Suranata, 2023) mengemukakan bahwa keterampilan ini merupakan kompetensi guru dalam menyampaikan informasi secara lisan dengan sistematis tentang benda, keadaan, fakta, dan data agar dapat diterima dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, keterampilan menjelaskan memiliki peran dalam pembelajaran untuk membimbing peserta didik memahami materi, meningkatkan kreativitas pemecahan masalah tingkat tinggi, menjawab keingintahuan peserta didik, dan mendapat umpan balik pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Penjelasan yang baik harus sistematis, jelas, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Memberikan contoh konkret, ilustrasi atau contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak dengan lebih baik. Menggunakan diagram, grafik, atau media visual lainnya, penyajian informasi dalam bentuk visual dapat menyebabkan meningkatnya pemahaman peserta didik.

Keterampilan menjelaskan yang dimiliki guru memungkinkan ketertarikan peserta didik dalam belajar, memahami tujuan pembelajaran, dan sebagai mengembangkan wawasan dan pemahamannya (Suranata, 2023). Guru dapat mengajukan pertanyaan untuk memastikan bahwa mereka dapat memahami konsep materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Sehingga peserta didik bisa dengan leluasa mengutarakan apa yang ingin di sampaikan. Selanjutnya guru dapat meminta peserta didik untuk mengulang atau menyimpulkan materi dengan kata-kata mereka sendiri sebagai bentuk refleksi terhadap pemahaman mereka. Keterampilan ini menghendaki guru tidak hanya mengajar namun melatih peserta didik untuk berpikir (Mansyur, 2017).

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam keterampilan menjelaskan antara lain: dilakukan selama pembelajaran, menarik perhatian, menjawab pertanyaan, sesuai tujuan pembelajaran, memperhatikan latar belakang peserta didik, berbahasa dengan baik dan benar, kontekstual, dan generalisasi secara deduktif atau induktif (Suranata, 2023). Adapun yang harus dihindari oleh guru ketika menjelaskan adalah menghadap papan tulis, mondar-mandir, menjelaskan dengan duduk di kursi secara terus menerus, membiarkan papan tulis kosong tanpa ada penjelasan, dan suara kurang jelas. Selain itu, keterampilan menjelaskan memiliki peran dalam pembelajaran

untuk membimbing peserta didik memahami materi, meningkatkan kreativitas pemecahan masalah tingkat tinggi, menjawab keingintahuan peserta didik, dan mendapat umpan balik pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

## KESIMPULAN

Keterampilan pedagogik yang harus dikuasai oleh guru dalam mengelola kelas ada dua yaitu preventif dan represif. Pengelolaan preventif merupakan pengelolaan kelas dengan tujuan mewujudkan dan memelihara optimalisasi kondisi belajar. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam ranah preventif diantaranya adalah mengelola atau menciptakan tata letak ruang kelas yang kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Selain itu, guru dapat membuat peraturan dengan kesepakatan peserta didik untuk mewujudkan lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar.

Sedangkan pengelolaan represif berkaitan erat dengan kegiatan guru dalam mengembangkan dan mengendalikan kondisi pembelajaran. Untuk mewujudkan ini, guru dapat memanfaatkan keterampilan dasar mengajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, atau materi pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmariyani, A. (2018). Hubungan Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 67–88. <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v6i2.237>
- Astari, T. ., Dewi, T. R., & Yuliantoro, A. T. (2022). Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas, 1(2), 73–87. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/235707-keterampilan-mengelola-kelas-dan-impleme-40deddd2.pdf>
- E.Salavin, R. (2014). *Theory and Practice Robert E . Slavin*. Pearson Education.
- Effendi, R. (2017). Konsep Revisi Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP. *JIPMat*. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1483>
- Hamida, N. ., Usriyah, L., Sari, N. ., & Yusqilmidad, M. (2025). Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pengelolaan Kelas, 2(01), 155–164. Retrieved from <https://share.google/stERfxmZXQupbdGsz>
- Holly. (2025). 8 Ide Penataan Tempat Duduk di Kelas dari Guru Ahli. Retrieved from <https://www.teachstarter.com/au/blog/inspiration-for-classroom-seating-arrangements/>
- Irawati, H. (2020). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi Di Pendidikan Biologi Fkip Uad. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i1.41378>
- Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.392>
- Jdih.kemdikbud.go.id. (2022). *Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022*. Kemdikbudristek. Jakarta: Kemdikbudristek. Retrieved from [https://jdih.kemendikdasmen.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\\_20221125\\_082855\\_Salinan Permendikbudristek No 56 Tahun 2022\\_jdih.pdf](https://jdih.kemendikdasmen.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20221125_082855_Salinan Permendikbudristek No 56 Tahun 2022_jdih.pdf)
- Kesawan, P., Nur, K., & Rosmida, R. (2025). Keterampilan Mengelola Kelas. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 307–315.
- Kurniasih, N., Muliastari, A., Filda, H., Nurlaila, A., Haeriyah, S., Natasya, R., & Sopandi, A. (2025). Analisis Penataan Ruang Kelas Dalam Melihat Respon Siswa, 02, 81–87. Retrieved from <https://share.google/qyETe6rZAoX0Fgv37>
- Lorenza, D., Rahayu, P., & Septinia, S. (2024). Analisis Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Yang Efektif, 3(2), 167–186. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1130/1002>
- Magdalena, Endayana, B., Aflah Indra Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalila, D. N. (2021). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan AGAMA ISLAM*. Rejang

